

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Memahami fikih ibadah merupakan suatu kewajiban, sebab ia menjelaskan ilmu dasar tentang hukum syar'i khususnya dalam keagamaan, mulai dari taharah, shalat, puasa dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan ibadah umat muslim sudah semestinya memperhatikan syarat dan rukun dalam suatu ibadah agar ibadah yang diamalkan dapat diterima. Syarat merupakan suatu hal yang diperlukan sebelum melaksanakan sesuatu, sedangkan rukun adalah bagian pokok yang harus dilaksanakan dalam suatu pekerjaan. Kedua hal ini sangat perlu diperhatikan dan dipahami dengan ilmu dan menghayati dalam melaksanakan ibadah agar yang dilaknakan tidak sia-sia.¹

Pendidikan adalah aktivitas dan fenomena, sebagai tindakan merupakan sebuah upaya sadar yang dilakukan untuk menjadikan hidup lebih berkembang, baik secara mental, perbuatan dan kebijaksanaanya. Pendidikan sebagai fenomena merupakan peristiwa yang terjadi antar dua belah pihak dan kelompok demi kehidupan yang lebih baik.² Lebih dari itu, pendidikan adalah cara untuk menjadikan individu yang dapat memahami standar, kualitas, dan kondisi normal yang menggerakkan setiap individu untuk menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹ As-sayyid sabiq, *fiqh as-sunnah*, (Beirut: al-Maktabah al- 'Ashriyyah, 2011), 5.

² Muhaimin dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 37.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Mohammad Kosim pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Pendidikan bukanlah suatu proses belajar mengajar saja. Pendidikan memiliki makna luas yakni proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, yang puncaknya adalah pada perubahan sikap siswa yang lebih baik.

“Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia dan sumber daya manusia, agar tetap dapat menciptakan generasi penerus yang dewasa, berkualitas baik dan meningkatkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Hal ini selaras dengan arti pendidikan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaannya, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi pengukuhan akhlakul karimah dan etika merupakan jiwa dan tujuan pendidikan.⁵ Berakhlakul karimah dibagi menjadi dua; berakhlak kepada sang khalik yakni Allah (*habl min*

³ Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 25.

⁴ Undang-undang dan Peraturan Pemerintahan RI Tentang Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2006, 5.

⁵ Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo PErsada, 2006), 155.

Allah) dan berakhlak kepada makhluk yang dinamakan dengan (*habl min an-nas*) seperti yang firman Allah swt:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُفْتَوُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ

*Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.....(Qs. Ali-imron (3) :112).*⁶

Az-Zuhayly lebih mementingkan pengulangan ini, terlepas dari kenyataan bahwa ayat ini menceritakan tentang orang-orang Yahudi yang tidak menerima, ia sering mengatakatan bagian ini untuk al-Islamiyyah (kumpulan individu yang menyerah pada Allah) yang merupakan individu yang jauh dari kebodohan. karena mereka percaya dan menjalankan agama islam dengan patuh kepada Allah dan menghindari prasangka-Nya dan berikrar untuk melakukan islah (harmoni) di antara manusia.⁷

Di sisi lain, beribadah juga menjadi tujuan diciptakannya manusia dan jin, sesuai firman Allah dalam surah Adh-Dhaariyah ayat 56 berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

56. *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁸

Al-qurthuby menjelaskan bahwa ayat ini memiliki arti umum namun memiliki makna khusus. Bahwa orang-orang yang selamat adalah orang-

⁶ Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: Jabal, 2010), 64.

⁷ Wahbah Az-Zuhayly. *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jilid 2, juz 4., 364.

⁸ Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: Jabal, 2010), 523.

orang yang berserah diri kepada Allah baik dari kalangan jin dan manusia. Jadi ayat ini tidak menjelaskan tentang orang gila dan anak-anak. sehingga mempelajari fikih ibadah sangat penting agar menjadi hamba yang *ahlu as-sa'adah* (orang-orang yang beruntung).⁹ Sederhananya, memahami secara mendalam atau terinternalisasi fikih ibadah merupakan kodrat hamba sebagai makhluk Allah dan sebagai suatu jenis jalinan yang kuat antara makhluk dan khalik.

Maka untuk membentuk internalisasi pendidikan agama (fikih ibadah) tersebut, dibuatlah sebuah institusi keagamaan islam bernama pesantren yang didiami para pendidik (kyia dan ustadz) dan para santri untuk menguasai pendidikan agama (fikih ibadah) dengan benar sehingga ibadah yang akan dilaksanakan dilakukan secara sempurna.¹⁰ Pesantren merupakan lembaga pendidikan, yang mengikutsertakan para santri agar menjadi manusia yang terberdaya, dengan SDM yang baik akan lebih berguna untuk diri mereka, orang lain bahkan negara.¹¹

Fungsi pesantren itu sendiri dibagi menjadi tiga, pertama fungsi keagamaan, kedua fungsi kemasyarakatan dan ketiga fungsi pendidikan. Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Ada juga yang menilai fungsi utama pesantren adalah fungsi pendidikan untuk mencetak ahli agama, namun ternyata fungsi ini dipandang belum sempurna karena tuntutan masyarakat menginginkan lebih dari itu, karena itu sejak tahun

⁹ Aby Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Aby Bakar al-Qurthuby. *Al-Jami' li Ahkam al-Quran hingga post-modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2015), 21.

¹⁰ Deliar Noer. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1980), 235.

¹¹ Nurani soyomukti, *teori-teori Pendidikan dari tradisional, (neo) liberal marxis-sosialis hingga post modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2015), 21.

1970-1n pesantren juga didorong untuk memperluas fungsinya dari fungsi pendidikan ke fungsi pengembangan masyarakat.¹²

Pesantren Islam pada saat itu menjadi wadah pencetak *ahlu as-sa'adah* dengan menonjolkan internalisasi pendidikan agama dengan istilah ilmu hal. Beliau syekh zaenuji menuturkan bahwa yang menjadi fokus setiap muslim adalah ilmu yang sudah didapatkan bisa dikerjakan sesuai dengan kondisinya (ilmu hal). Seperti ia tahu bahwa dirinya berkewajiban melaksanakan shalat, maka ia wajib belajar tentang shalat dan tata caranya, begitupun dalam hal seperti thaharah, zakat, dan lain sebagainya.

Kegiatan ibadah tidak akan lepas daripada umat islam utamanya santri, mulai dari ibadah wajib hingga sunnah. Pembelajaran fiqh ibadah diajarkan dengan menggunakan kitab gundul (kitab kuning) dengan berbagai varian kitab, misalnya pada bahasan fikih ibadah yang memiliki porsi 100% adalah safinah an-najah. Untuk porsi 70% adalah kitab fathul qorib. Dan untuk porsi 50% adalah kitab fathul muin.

Kitab fathul qorib ini disusun oleh Ibnu Qosim Al Ghazy. Kitab fathul qorib merupakan penjelasan dari kitab Al-Ghayah Wa At-Taqrib yang dikarang oleh Al Qhody Abu Syuja. Dalam sebagian kitab Abu Syuja, kitab fathul qorib disebut juga At Taqrib dan kadang disebut Ghayatul Ikhtishar. Karena itu Al Ghazy memberikan dua nama atas kitab ini yakni Fathul Qorib Al Mujib Fi Syarhi Alfadzi At Taqrib dan Al Qaul Al Mukhtar Fi Syarhi Ghayatil Ikhtishar. Kitab ini juga sangat terkenal dikalangan santri karena penjelasan ubudiyah yang sangat ringkas dan

¹² Marwan saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 75.

mudah dipahami.¹³ Kitab ini juga menjadi kitab penyesuaian bagi santri agar mudah memahami istilah-istilah fikih di kitab yang lebih kompleks.

Menurut M. Dian Nafi, secara khusus menjabarkan bahwa ada banyak tujuan pendidikan yang dibagi dalam tiga bagian: pembentukan akhlakul karimah, penguatan kemampuan diri, dan penyaluran ilmu.¹⁴ Peneliti akan melakukan penelitian di Program Takhossus Pasca Amtsilati Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.

Program Takhossus Pasca Amtsilati adalah salah satu program yang diminati para santri yang sudah lulus pada program metode cara cepat baca kitab kuning (metode amstilati) di Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah Dempo Barat Pasean Pamekasan, dimana pada program ini akan diajarkan kitab-kitab keagamaan secara lebih rinci, mendalam, bahkan dengan metode praktek bagi bab-bab yang membahas tentang ibadah pada kitab fathul qorib. Sehingga mengajarkan kitab Fathul Qorib dijadikan sebagai tolak ukur santri dalam beribadah baik ibadah wajib atau sunah.

Akan tetapi, ada hal esensial yang diabaikan oleh para santri dan kyai, para ustadz dan ustdzah dan pengurus dalam mendidik fikih ibadah, yaitu internalisasi. Apakah murid/santri sudah memahami fikih ibadah yang sudah diajarkan? Apakah santri bisa mengamalkan tentang Fikih ibadah dengan baik dalam keseharian? Dalam hal ini peneliti mendapati beberapa santri yang ketika mendirikan solat dengan melewatkan hal

¹³ Muhammad Hamim HR dan Nailul Huda. *Fathul Qorib paling lengkap*, (Kediri: Lirboyo Press, 2017), 162.

¹⁴ M. Dian Nafi' dkk. *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Insite for training and development Amherst, 2007), 49.

penting yang merupakan rukun solat yang disebut tuma'ninah , yang berarti ketika salah satu rukun solat ditinggalkan maka solatnya tidak sah, inipun dilakukan santri dalam jangka kurang lebih enam tahun, bagaimana ini bisa terjadi? Setelah peneliti telusuri dikatakan bahwa ia telah mengikuti program Takhossus Pasca Amtsilati, sebuah program yang mempelajari kitab secara mendalam dari pada santri pada umumnya, utamanya kitab Fathul Qorib.

Berdasarkan fenomena data diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait internalisasi Fikih ibadah (shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qarib, khususnya santri di Program Takhossus Pasca Amtsilati Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan . Yang akan disusun dalam bentuk skripsi dengan judul penelitian “Internalisasi Fikih Ibadah (Shalat) Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Di Program Takhossus Pasca Amtsilati Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengajukan dua fokus yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi fikih ibadah (shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qarib di Program Takhossus Pasca Amstilati Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari proses internalisasi fikih ibadah (shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qorib di Program Takhossus Pasca Amstirati Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian, yang biasanya tujuannya adalah untuk memecahkan masalah atau fenomena. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses internalisasi fikih ibadah (shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qorib di Program Takhossus Pasca Amstirati Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dari proses internalisasi fikih ibadah (shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qorib di Program Takhossus Pasca Amstirati Pondok Pesantren Sumber Baru Al-Falah Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.

A. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan refrensi wawasan keilmuan bagi siapa saja yang berkeinginan atau yang berminat untuk lebih mengetahui tentang Internalisasi Fikih Ibadah

(Shalat) Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Di Program Takhossus Pasca Amsilati.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, peneliti diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada masyarakat dan terutama pada santri Di Takhossus Pasca Amsilati Pondok Pesantren Al-Falah Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.

Penelitian ini diharapkan memiliki makna atau nilai guna pada beberapa kalangan diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber acuan atau referensi khususnya dipergustakaan IAIN Madura dan untuk meningkatkan daya pikir mahasiswa agar dapat mengetahui betapa pentingnya Internalisasi Fikih Ibadah (Shalat) Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Di Program Takhossus Pasca Amsilati.

b. Bagi santri Di Program Takhossus Pasca Amsilati Pondok Pesantren Al-Falah Dempo Barat kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi lebih untuk mengembangkan Internalisasi Fikih Ibadah (Shalat) Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Di Program Takhossus Pasca Amsilati Pondok Pesantren Al-Falah Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang Internalisasi Fikih Ibadah (Shalat) Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Di Program Takhossus Pasca Amstilati.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan persepsi pembaca dalam mendefinisikan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar lebih mudah dipahami maka peneliti menyusun sebagai berikut:

1. Internalisasi

adalah proses penghayatan atau mengetahui secara mendalam oleh individu kepada suatu ajaran atau nilai, sehingga menjadi anutan dan pemahaman atas kebenaran ajaran atau nilai yang diaktualkan dalam berperilaku.¹⁵

2. Fikih Ibadah (Shalat) melalui pembelajaran kitab Fathul Qarib.

Pelaksanaan ibadah yang dilakukan dengan grakan tertentu dan bacaan tertentu yang dimulai dari takbir dan diakhiri salam yang sesuai dengan ajaran dalam kitab fathul qorib.

3. Program Takhossus Pasca Amstilati adalah program pembelajaran kitab kuning secara mendalam dengan metode hafalan dan praktek. Dimana hanya santri yang lulus di program cara cepat baca kitab (metode amstilati) bisa belajar di program ini.

Jadi yang dimaksud dengan internalisasi fikih ibadah (Shalat) melalui pembelajaran kitab fathul qorib di Program Takhossus Pasca Amstilati adalah suatu proses pengetahuan secara mendalam terhadap suatu ajaran atau nilai tatanan yang dijadikan sebagai acuan dalam beribadah dengan berlandaskan kitab

¹⁵ Taufiqur Rahman, “*Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Melalui Proses Pembiasaan Di SMP Islam Baitul Izzah Nganjuk,*” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 29.

fathul qorib bagi santri Program Takhossus Pasca Amstilati yang diajarkan secara mendalam dan terperinci tentang kitab-kitab tersebut.